

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sapi perah merupakan hewan ternak penghasil susu segar, produksi yang dihasilkan mampu memenuhi kebutuhan produksi susu di dunia dibandingkan dengan hewan ternak lainnya seperti domba, kerbau, dan kambing. Bangsa-bangsa sapi perah cukup banyak dan diantara bangsa tersebut ada jenis sapi Fries Holland (FH), sapi Jersey, sapi Guernsey, sapi Brown Swiss, sapi Ayrshire. Tetapi yang memiliki kemampuan memproduksi susu paling tinggi yaitu sapi Fries Holland. Sapi Fries Holland (FH) berasal dari provinsi Belanda Utara dan Provinsi Friesland Barat. Sapi ini di Amerika Serikat disebut Holstein Friesian atau disingkat Holstein dan di Eropa disebut Friesian. Sesuai dengan pendapat Dematewewa et al. (2007), sapi FH mempunyai masa laktasi panjang dan produksi susu yang tinggi dengan puncak produksi susu dan persistensi produksi susu yang baik. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, populasi sapi perah di Indonesia sebanyak 592.897 ekor pada tahun 2022.

Perkembangan hewan ternak khususnya sapi potong maupun sapi perah didukung dari perkawinan antara sapi jantan dan sapi betina, ada dua cara perkawinan pada sapi yaitu perkawinan secara alami dan perkawinan secara buatan. Perkawinan secara alami yaitu perkawinan dengan cara mempertemukan pejantan dan induk betina secara langsung. Umumnya dengan perkawinan semacam ini, seekor pejantan mampu mengawini 25 – 30 ekor induk. Sedangkan perkawinan buatan yaitu dengan Inseminasi Buatan (IB), Inseminasi Buatan atau kawin suntik adalah suatu cara atau Teknik untuk memasukkan mani (semen) yang telah dicairkan dan telah diproses terlebih dahulu yang berasal dari ternak jantan kedalam saluran alat kelamin betina dengan menggunakan metode dan alat khusus yang disebut 'insemination gun'.

Perkawinan secara buatan perlu adanya bantuan dari inseminator, Dari definisi ini inseminator berperan sangat besar dalam keberhasilan pelaksanaan IB. Keahlian dan keterampilan inseminator dalam akurasi pengenalan birahi, sanitasi alat, penanganan (*handling*) semen beku, pencairan kembali (*thawing*) yang benar, serta kemampuan melakukan IB akan menentukan keberhasilan. Sesuai dengan pendapat

(Susilawati, 2011). Keberhasilan program IB dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain, ternak betina itu sendiri, keterampilan inseminator, pengetahuan peternak, kualitas semen, dan pelaksanaan inseminasi buatan. Indikator untuk melihat persentase atau angka tingkat kebuntingan (*conception rate*, CR) ketika melakukan IB dalam kurun waktu dan pada jumlah ternak tertentu, Calving Interval (CI) atau jarak beranak adalah jumlah hari/bulan antara kelahiran pertama dengan kelahiran berikutnya, Service per Conception (S/C) merupakan jumlah layanan Inseminasi Buatan yang dibutuhkan untuk menghasilkan suatu kebuntingan pada ternak. Angka konsepsi dari pelaksanaan IB pada sapi Peranakan Ongole dalam intra utery (posisi 4) adalah sebesar 69,5%, sedangkan persilangan sapi Simmental dan PO memiliki nilai Service per Conception (S/C) sebesar 2,3; anestrus post partum 131 hari dan CI selama 445 (Aryogi, dkk. 2006).

## **1.2 Tujuan dan Manfaat Magang**

### **1.2.1. Tujuan Umum Magang**

- a. Mendapatkan keterampilan dan pengalaman kerja secara langsung di peternakan sapi perah.
- b. Membandingkan mengenai teori yang ada di perkuliahan dengan praktik yang dilakukan di lapangan.
- c. Menambah pengetahuan dan wawasan di bidang peternakan khususnya sapi perah.

### **1.2.2. Tujuan Khusus Magang**

- a. Mengetahui secara langsung tata cara pelaksanaan IB di lapangan.
- b. Pengambilan data studi kasus yang terjadi.
- c. Mengetahui Tatalaksana Inseminasi Buatan (IB).

### **1.2.3. Manfaat Magang**

- a. Memahami tata laksana Inseminasi Buatan ternak sapi perah di UD. Saputra Jaya.
- b. Mahasiswa dapat memiliki keterampilan praktis di lapangan.

## **1.3 Lokasi dan Jadwal Kerja**

### **1.3.1 Lokasi**

Magang dilaksanakan di UD. Saputra Jaya, alamat Dsn. Pangajaran Desa Galengdowo Kec. Wonosalam Kab. Jombang. Kode pos 61476

### **1.3.2 Jadwal Kerja**

Magang dilaksanakan selama 4 bulan pada tanggal 1 Agustus – 30 November 2023. Kegiatan magang dilakukan pada hari Senin sampai sabtu Pukul 06.00 – 12.00 WIB dilanjutkan jam 15.00 – 17.00.

### **1.4 Metode Pelaksanaan**

Metode pelaksanaan magang yaitu mengikuti seluruh kegiatan di UD. Saputra Jaya dengan metode observasi, wawancara, dokumentasi, studi pustaka.

#### **1.4.1 Observasi**

Pengamatan langsung di lapangan guna memperoleh data-data yang diperlukan dalam kegiatan magang. Data yang diperlukan seperti pembelajaran deteksi birahi, persiapan IB sampai pemasukan gun ke dalam servik/ organ reeproduksi sapi betina.

#### **1.4.2 Wawancara**

Melakukan diskusi dengan Manajer, Pembimbing Lapang, dan Karyawan. Mencatat semua materi atau informasi yang disampaikan oleh narasumber dan dipelajari.

#### **1.4.3 Dokumentasi**

Metode untuk pengambilan gambar seluruh kegiatan yang dilakukan ketika pengambilan data. Digunakan untuk melihat kegiatan yang dilakukan selama rangkaian kegiatan praktik berlangsung.

#### **1.4.4 Studi Pustaka**

Menghimpun sejumlah informasi yang berhubungan dengan sapi perah dari sumber media tertulis baik cetak maupun elektronik dengan tujuan sebagai penunjang untuk mengetahui serta membandingkan standarisasi peternakan dalam segi teori dan praktik lapang.